



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 2092-2104

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penerapan Media Pembelajaran Pop-Up Book Kesehatan Mental Berbasis Audiovisual Dan Augmented Reality Untuk Mengatasi Permasalahan Mental Pada Siswa Disabilitas

Wina Tiodora Br Sinuraya^{1✉}, Muhammad Musyaddad², Dwi Febriyanti³, Sutri⁴,
Qistimahami⁵, Haerul Pathoni⁶

Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi

Email: winasinuraya1@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penyandang Disabilitas adalah individu dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik yang mengalami kesulitan berpartisipasi dalam masyarakat karena hambatan dalam interaksi dengan lingkungan. Pendidikan merupakan hal terpenting yang juga sangat dibutuhkan oleh anak-anak penyandang disabilitas untuk mencapai kesuksesan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, anak-anak penyandang disabilitas di SLB Kuala Tungkal memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada orang tua yang tidak mau mengakui anaknya karena malu, ada juga orang tua yang terlalu kasar dan selalu menyalahkan anaknya, serta ada pula orang tua yang tidak mau mengasuh anaknya karena menurut mereka anak tersebut akan menyusahkan orang lain dan tidak punya masa depan. Permasalahan tersebut menyebabkan terganggunya proses pendampingan dan pembelajaran guru kepada para siswa. Dengan kesehatan mental yang sangat buruk menyebabkan terganggunya konsentrasi dan kognitif siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dan proses belajar-mengajar tidak berjalan optimal. Salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran siswa penyandang disabilitas adalah Pop-up Book. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan mental yang terjadi pada siswa SLB Negeri Kuala Tungkal dengan menggunakan media Pop-up Book. Adapun tahap dalam penelitian ini terdiri atas tahap persiapan, tahap sosialisasi, tahap inti kegiatan, tahap refleksi dan tahap evaluasi. Hasilnya, penerapan media pembelajaran pop-up book kesehatan mental berbasis audiovisual dan augmented reality dapat membantu siswa disabilitas dalam mengenali berbagai gangguan kesehatan mental yang sedang terjadi atau bias saja terjadi pada dirinya, mengatasi berbagai gangguan kesehatan mental, serta membantu

guru dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran dan penyediaan media pembelajaran.

Kata Kunci : *augmented reality, kesehatan mental, pop-up book*

Abstract

Individuals with disabilities are those with physical, intellectual, mental, or sensory limitations that hinder their participation in society due to barriers in interacting with their environment. Education is crucial and highly needed by children with disabilities to achieve success. Based on interviews with teachers, children with disabilities at SLB Kuala Tungkal come from diverse family backgrounds. Some parents are unwilling to acknowledge their children due to shame, some are overly harsh and constantly blame their children, and there are also parents who refuse to care for their children because they believe the child will burden others and have no future. These issues disrupt the process of guidance and teaching by teachers to the students. Poor mental health affects students' concentration and cognition, preventing the achievement of learning objectives and hindering the optimal teaching-learning process. One of the learning media that can be utilized in the education process of students with disabilities is the Pop-up Book. The aim of this research is to address various mental health disturbances in students at SLB Negeri Kuala Tungkal using the Pop-up Book as a learning medium. The research consists of preparation, socialization, core activity, reflection, and evaluation phases. The results show that the implementation of audiovisual and augmented reality-based mental health pop-up book learning media can help disabled students recognize various mental health disturbances that may occur within them, overcome these disturbances, and assist teachers in addressing various issues in the teaching and learning process and the provision of learning media.

Keyword: *augmented reality, mental health, pop-up book*

PENDAHULUAN

Penyandang Disabilitas merupakan individu yang mengalami berbagai kelainan, baik itu secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional (Fauth et al., 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 8 tahun 2016 disebutkan bahwa Penyandang Disabilitas adalah individu dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik yang mengalami kesulitan berpartisipasi dalam masyarakat karena hambatan dalam interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, penyandang disabilitas akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan diri mereka dan harus berada pada lingkungan yang tepat. Akan tetapi pada kenyataannya, masyarakat selalu memandang para penyandang disabilitas sebagai kaum yang punya berbagai keterbatasan dan selalu membebankan orang lain disekitarnya (Löve et al., 2018). Tidak jarang orang tua selalu melarang anak penyandang disabilitas mereka untuk tidak bersosialisasi dengan orang sekitar, keluar dari lingkungan rumah, bahkan melarang anaknya menempuh pendidikan (Diana, 2021). Perilaku keluarga ini tentu

akan berdampak khususnya terhadap kesehatan mental penyandang disabilitas tersebut.

Pendidikan merupakan hal terpenting yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak penyandang disabilitas untuk mencapai kesuksesan. Sama seperti individu yang normal, para penyandang disabilitas juga membutuhkan pendidikan guna menciptakan peluang dan memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka, menjadi lebih mandiri, meningkatkan kemampuan sosial, kemampuan beradaptasi, keterampilan hidup, dan berbagai hal-hal yang dibutuhkan untuk dapat hidup dengan sejahtera. Salah satu contoh konkretnya adalah adanya SLB atau Sekolah Luar Biasa sebagai tempat bagi para penyandang disabilitas untuk menempuh pendidikan. SLB (Sekolah Luar Biasa) adalah lembaga pendidikan yang khusus dirancang untuk memberikan pendidikan dan perawatan kepada penyandang disabilitas. Selain itu, SLB dapat menjadi bentuk dukungan kepada siswa penyandang disabilitas, keluarga, dan membantu mereka memahami serta merespon kebutuhan anak mereka.

Akan tetapi, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap keberadaan para anak penyandang disabilitas meningkatkan risiko timbulnya masalah kesehatan mental anak (Liwan et al., 2019). Berbagai dukungan dari orang terdekat seperti keluarga dan guru suatu merupakan aspek yang berpengaruh signifikan terhadap kesehatan mental anak dengan disabilitas tertentu. Jika keluarga atau guru terlambat mengetahui permasalahan mental pada anak, maka intervensi akan lebih sulit terhadap kepribadian dan mental anak, khususnya pada anak disabilitas.

Kesehatan mental adalah salah satu indikator yang memicu siswa untuk dapat fokus, berminat, dan tanpa adanya kesehatan mental yang baik, mereka tidak akan beradaptasi dan tidak bisa berkembang. Selain kesehatan fisik, kesehatan mental merupakan suatu komponen yang tidak dapat diabaikan oleh siswa. Kesehatan mental sendiri merupakan suatu kondisi yang mencakup kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial seseorang. Ini termasuk kemampuan siswa untuk dapat mengelola stres, mengatasi suatu tantangan dalam kehidupan sehari-hari, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, serta membuat keputusan yang sehat.

Berdasarkan acuan aliran psikologi positif yang berkembang pada akhir abad ke dua puluh masehi dalam Hanurawan & Diponegoro, (2005) kesehatan mental memiliki implikasi pada kapasitas individu untuk mampu menikmati hidup dan mengupayakan keharmonisan antara aktivitas-aktivitas kehidupan dan upaya untuk mencapai daya tahan untuk terus hidup. Baumgardner & Crother, (2010) menjelaskan bahwa kesehatan mental yang positif memberi kontribusi kepada peningkatan kebahagiaan subjektif dalam diri seseorang ternyata berhubungan dengan harapan hidup yang lebih lama, dan pemulihan

yang lebih baik apabila seseorang mengalami suatu keadaan buruk.

Masalah kesehatan mental pada siswa penyandang disabilitas tentu dapat menghambat anak untuk menjalani pendidikan di sekolah dan kehidupan bermasyarakat (Liwana et al., 2019). Hasil penelitian oleh Diana, (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kesehatan mental dengan minat belajar siswa. Kesehatan mental yang baik merupakan syarat wajib siswa supaya ia dapat belajar dengan baik. Bila kesehatan mental siswa tidak baik, maka anak tersebut tidak akan bias fokus dalam menerima materi-materi yang diberikan oleh guru, sehingga dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Belajar merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan bagi penyandang disabilitas. Menurut Syafi'ie, (2014) siswa penyandang disabilitas tidak langsung dapat mengerti materi yang diberikan oleh gurunya dengan metode ceramah atau menerangkan biasa seperti anak-anak pada umumnya. Mereka perlu dorongan khusus atau teknik pengajaran yang lain untuk membuat mereka paham mengenai materi apa yang sedang dipelajari.

SLB (Sekolah Luar Biasa) Negeri Kuala Tungkal merupakan satu-satunya SLB penyandang disabilitas yang terdapat di Kecamatan Tungkal Ilir. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, anak-anak penyandang disabilitas di SLB Kuala Tungkal memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada orang tua yang tidak mau mengakui anaknya karena malu, ada juga orang tua yang terlalu kasar dan selalu menyalahkan anaknya, serta ada pula orang tua yang tidak mau mengasuh anaknya karena menurut mereka anak tersebut akan menyusahkan orang lain dan tidak punya masa depan. Oleh karena perlakuan yang menyakitkan hati seperti itu menyebabkan anak menjadi sangat sulit menerima keadaan dirinya dan mengganggu kesehatan mental siswa. Terganggunya kesehatan mental ini dapat menyebabkan siswa kesulitan untuk menerima suatu proses pembelajaran.

Permasalahan tersebut menyebabkan terganggunya proses pendampingan dan pembelajaran guru kepada para siswa. Dengan kesehatan mental yang sangat buruk menyebabkan terganggunya konsentrasi dan kognitif siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dan proses belajar-mengajar tidak berjalan optimal. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Harahap, (2022) yaitu prestasi dan pemahaman belajar siswa mempunyai hubungan erat dengan kesehatan mental siswa. Pemahaman dan prestasi siswa akan baik apabila kesehatan mental siswa juga baik. Hal itu disebabkan karena siswa dapat mengoptimalkan fungsi-fungsi kejiwaan dan menyesuaikan diri dengan orang lain serta lingkungannya sehingga sesuatu terasa lebih bermakna. Oleh karena itu, guru akan kesulitan menyampaikan dan mengomunikasikan materi pembelajaran kepada para siswa

disabilitas dengan kesehatan mental yang terganggu.

Berdasarkan hal tersebut, guru-guru di SLB Kuala Tungkal lebih memfokuskan diri untuk dapat mengembalikan dan merestorasi kembali kesehatan mental siswa agar dapat kembali mampu mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut mengakibatkan guru tidak mempunyai waktu yang cukup untuk memberikan dan menjelaskan materi pembelajaran dengan menyeluruh kepada siswa. Selain itu, hal tersebut juga diperburuk dengan kondisi pembelajaran yang tidak menyenangkan karena dalam proses belajar-mengajar, guru pada umumnya hanya menggunakan satu buku saja sebagai sumber belajar dan tidak memanfaatkan media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran agar hasil belajar menjadi lebih efektif. Padahal penggunaan media selama proses pembelajaran sangatlah penting keberadaannya. Menurut Suryani et al., (2018) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Dengan kata lain keberadaan media pembelajaran dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi ke pendengar agar siswa mampu memperoleh pengetahuan.

Salah satu media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran siswa penyandang disabilitas adalah *Pop-up Book*. Menurut Sari, (2017) *Pop-up Book* merupakan buku yang dapat menampilkan gambar dengan efek tiga dimensi yang muncul ketika buku dibuka dan memberikan efek unik saat ditarik pada beberapa bagian. Kelebihan dari media ini adalah dapat memberikan pengalaman khusus pada pembaca karena melibatkan pembaca dalam konten tersebut seperti menyentuh, menggeser, membuka, dan melipat bagian *Pop-up Book*. Hal ini tentu akan membuat suatu pembelajaran tersendiri kepada pembaca sehingga akan lebih mudah mengingat materi yang dipelajari (Setyawan et al., 2014).

Salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran adalah melalui pengembangan media pembelajaran menggunakan teknologi Augmented Reality (AR). Teknologi ini dapat menghasilkan simulasi objek-objek abstrak dalam bentuk 3D atau 2D sehingga terlihat nyata bagi pengguna (Setiawan & Dani, 2021). Realitas tambahan (*augmented reality*) adalah suatu konsep yang menggabungkan dunia virtual dengan dunia nyata untuk menghasilkan informasi dari data yang diambil dari suatu sistem pada objek nyata yang tengah ditunjuk, sehingga batas antara keduanya menjadi semakin samar (Mustaqim, 2016). AR memiliki kemampuan untuk menciptakan interaksi antara dunia nyata dan dunia virtual, memungkinkan semua informasi ditampilkan secara bersamaan, sehingga informasi tersebut muncul secara waktu nyata seakan-akan menjadi

interaktif dan nyata. Augmented reality (AR) bisa digunakan untuk menggambarkan konsep-konsep abstrak agar lebih mudah dipahami dan memberikan struktur pada suatu model objek. Saat ini, AR telah banyak diterapkan dalam industri permainan, sektor medis, dan pengolahan gambar, tetapi penggunaannya dalam bidang pendidikan masih terbilang terbatas. Dengan menggunakan teknologi ini, penyampaian materi mengenai berbagai gangguan kesehatan mental bisa dapat divisualisasikan dan terbantu.

Selain penggunaan *augmented reality*, *pop-up book* ini juga menerapkan konsep media pembelajaran audiovisual. Menurut Wina (2010) media audio-visual adalah jenis media yang menggabungkan unsur suara dan unsur gambar yang dapat dilihat, seperti video rekaman, presentasi slide, audio, dan sebagainya. Media audio-visual memberikan berbagai rangsangan kepada siswa karena kombinasi unsur suara dan gambar. Purwono et al., (2014) menyebutkan bahwa keberadaan audio-visual memperkaya lingkungan belajar, mendorong eksplorasi, eksperimen, dan penemuan, serta merangsang siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dan mengungkapkan pemikiran mereka.

Dengan menciptakan media pembelajaran *Pop-up Book* berbasis audiovisual dan augmented reality bertemakan kesehatan mental, kegiatan belajar-mengajar di kelas akan menjadi lebih hidup dan menyenangkan karena siswa akan sangat antusias dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru yang bertindak sebagai pengajar juga akan sangat terbantu dengan hadirnya media pembelajaran ini karena dapat membantu guru dalam menyampaikan materi khususnya tentang kesehatan mental yang saat ini bahkan belum ada sama sekali media pembelajarannya. Dengan begitu, apabila siswa mampu memahami materi serta dapat menangani masalah kesehatan mental mereka, maka proses pendidikan yang dilaksanakan akan lebih baik dan lebih bermakna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan mental yang terjadi pada siswa SLB Negeri Kuala Tungkal dengan menggunakan media *Pop-up Book*.

METODE PENELITIAN

Kegiatan ini akan dilaksanakan secara intensif dan berkala di SLB Kuala Tungkal. Kegiatan ini memiliki 5 tahapan pelaksanaan, yaitu tahap persiapan, tahap sosialisasi, tahap inti kegiatan, tahap refleksi, dan tahap evaluasi.

1. Tahap persiapan merupakan tahapan tim pelaksana untuk melakukan observasi awal dalam merumuskan permasalahan, kebutuhan, serta kelayakan program terhadap kelompok sasaran. Kemudian, tim mempersiapkan materi kegiatan dan peralatan yang dibutuhkan dengan merujuk pada hasil observasi. Kegiatan observasi bertujuan untuk

mengetahui lebih dalam keadaan peserta didik penyandang disabilitas, sehingga tim dapat mendampingi pemberdayaan serta memberikan materi pendampingan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan keadaan kelompok sasaran. Sebelum memasuki tahap sosialisasi dan inti kegiatan pengabdian, tim pelaksana akan berdiskusi dengan para guru terkait dengan teknis pelaksanaan pengenalan hingga tahap akhir dari pelaksanaan kegiatan. Tujuan melibatkan para guru ialah agar guru dapat melanjutkan keberlanjutan dari kegiatan setelah pengabdian selesai dilaksanakan.

2. Tahap sosialisasi merupakan tahapan tim pelaksana untuk memperkenalkan program kepada warga SLB Kuala Tungkal yang akan terlibat aktif dalam program ini. Tahap sosialisasi ini akan menjelaskan tujuan program dan teknis pelaksanaannya.
3. Tahap inti kegiatan

Tabel 1. Tahap inti kegiatan

No	Tahapan Inti	Rincian Kegiatan
1	Tahap pengenalan	Memperkenalkan kepada peserta didik SLB tentang kesehatan mental, gejala, serta dampak yang dapat ditimbulkannya. Pengenalan ini akan dikemas dengan model kartu pembelajaran, sehingga peserta didik mudah untuk memahaminya.
2	Tahap penggunaan <i>Pop-up Book</i>	<i>Pop-up Book</i> digunakan sebagai media pembelajaran alternatif yang dapat merangsang imajinasi anak dan merupakan media praktis baik dalam penggunaan maupun pembuatannya. Dalam penggunaannya peserta didik akan dibimbing untuk membuat pola bergambar di atas kertas kemudian diwarnai, dipotong dan ditempel di karton sehingga menjadi <i>Pop-up Book</i> . Pola menggambar dapat di buat sesuka hati atau sesuai dengan imajinasi peserta didik.

3	Tahap penyesuaian kebutuhan	Media pembelajaran <i>Pop-up Book</i> akan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang memiliki jenis keterbatasan masing-masing. Seperti yang diketahui kategori siswa SLB Kuala Tungkal berbeda-beda yaitu kategori A (Tunanetra), B (Tunarungu), C (Tunagrahita Ringan), C1 (Tunagrahita Sedang), D1 (Tunadaksa Sedang), E (Tunalaras) dan F (Autis). Dengan perbedaan tersebut, tentu proses pembelajaran, pembinaan dan pendampingan yang dilakukan tidak harus selalu berjalan dengan sebagaimana mestinya. Maka dari itu diperlukan adanya penyesuaian media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik penyandang berbagai jenis disabilitas berupa <i>augmented reality</i> dan audio, visual, dan <i>audiovisual</i> .
4	Tahap evaluasi inti kegiatan	Evaluasi dan refleksi dari peserta didik berbentuk <i>sharing</i> kesehatan mental yang dialami serta penanganan yang dapat dilakukan. Kesimpulan kegiatan keseluruhan

4. Tahap refleksi merupakan respon dari inti kegiatan yang dilakukan oleh tim pelaksana. Respon yang diberikan peserta didik SLB Kuala Tungkal akan mengungkapkan hal apa yang sudah berjalan dengan baik dan bagian yang belum berjalan dengan baik selama kegiatan berjalan.
5. Tahap evaluasi keseluruhan merupakan cara tim pelaksana untuk mengetahui secara keseluruhan evaluasi kegiatan pendampingan yang diberikan, mengecek capaian tujuan, serta proses tahapan yang telah terlaksana

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pop-up Book merupakan media pembelajaran yang berisi konten kesehatan mental berbentuk struktur tiga dimensi (3D) ketika dibuka dan berbentuk struktur dua dimensi (2D) ketika ditutup. Media ini dibuat untuk menyampaikan informasi mengenai pentingnya kesehatan mental kepada siswa-siswi di SLB Negeri Kuala Tungkal. Media *Pop-up Book* didesain semenarik mungkin agar siswa-siswi SLB Negeri Kuala Tungkal dapat memahami perasaan dan emosi yang ingin disampaikan mengenai kesehatan mental melalui media *Pop-up Book*. *Pop-up Book* dirancang dengan tampilan yang penuh warna serta berisi konten tentang kesehatan mental di mana tiap lembar *Pop-up Book* itu sendiri memuat materi yang berbeda tentang berbagai jenis gangguan kesehatan mental mulai dari pengertian, gejala, penyebab, cara mengatasi serta contoh orang yang mengalami gangguan kesehatan mental tersebut.

Adapun materi yang terdapat pada media pop-up book kesehatan mental terdiri atas beberapa gangguan kesehatan mental seperti stress, depresi, gangguan kecemasan, gangguan kecanduan, gangguan kepribadian, PTSD dan lain-lain. Setiap gangguan kesehatan mental tersebut terdiri satu lembar pop-up book sehingga media ini terdiri atas beberapa lembar tergantung banyak sedikitnya gangguan kesehatan mental yang dipaparkan. Selain itu, media pop-up book tersebut juga disesuaikan dengan kondisi kelas dan kategori siswa berkebutuhan khusus. Pada setiap lembar yang dirancang akan terfokus pada salah satu kategori yang terdapat pada pengkategorian siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut. Misalnya pada materi gangguan kesehatan mental tentang stress ditujukan untuk kategori tunanetra, materi depresi untuk tunarungu dan seterusnya.

Tabel 2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus SLB Kuala Tungkal

Kategori	Kondisi
A	Tunanetra
B	Tunarungu
C	Tunagrahita ringan
C1	Tunagrahita sedang
D1	Tunadaksa Sedang
E	Tunalaras
F	Autis

Selanjutnya, pada pop-up yang dirancang juga terdapat kode batang atau kode QR yang apabila dipindai, maka akan muncul video pembelajaran audiovisual mengenai berbagai gangguan kesehatan mental yang sedang dipelajari. Kode batang ini terdapat

pada bagian bawah buku. Selain itu, juga terdapat *marker* tambahan yang juga apabila dipindai oleh siswa, maka akan muncul proyeksi gambar tersebut berbentuk tiga dimensi secara realitas dan dalam waktu nyata atau augmented reality. Untuk mengakses media tersebut, dibutuhkan *aplikasi Assemblr Edu* agar dapat memunculkan proyeksi augmented reality tersebut.



Gambar 1. *Pop-up Book*

Hasil dari penerapan media ini memberikan banyak pengaruh positif kepada siswa dan guru di SLB Negeri Kuala Tungkal. Ditinjau dari kesehatan mental, para siswa-siswi SLB Negeri Kuala Tungkal mulai menyadari bahwa sangat penting untuk menjaga kesehatan mental. Kesehatan individu tidak hanya sebatas pada kesehatan fisik saja, tetapi juga terdapat kesehatan mental yang juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku individu. Selain itu, penerapan media pop-up ini memberikan pemahaman secara mendalam kepada para siswa tentang berbagai gejala, dampak, dan cara mengatasi berbagai gangguan kesehatan mental tersebut. Dengan demikian, siswa yang dulunya belum menyadari apa yang membuat dirinya marah, sedih, stres, cemas kini mulai menyadari secara perlahan akar permasalahan dan penyebab hal tersebut.



Gambar 2. Proses implementasi *Pop-up Book*

Hal tersebut dapat dilihat dari jarang terjadinya perkelahian antar siswa, proses pembelajaran yang sudah mulai kondusif dan mulai kembalinya prestasi dan akademik siswa di kelas. Bagi para guru, hal tersebut sangat berpengaruh dan sangat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasa di kelas. Pelaksanaan pembelajaran yang dulunya begitu sulit, banyaknya pertikaian antar siswa dan berbagai

hal lain yang mengganggu proses pembelajaran, kini sudah mulai membaik seiring dengan terjaganya kesehatan mental para siswa. Tidak hanya itu, dengan hadirnya proses implementasi media pop-up ini juga memberikan suatu pemicu bagi para guru untuk dapat memanfaatkan suatu media dalam pembelajaran agar dapat memaksimalkan dan membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selanjutnya, penggunaa teknologi seperti augmented reality juga memberikan motivasi kepada para guru untuk memanfaatkan teknologi ke dalam proses pembelajaran agar siswa-siswi menjadi lebih antusias dan mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna.



Gambar 3. Pelaksanaan implementasi

Penerapan media pop-up book ini juga secara tidak langsung meningkatkan keterampilan guru dalam memilih metode, model dan memanfaatkan suatu media pembelajaran yang sesuai dengan keadaan kelas serta kesulitan materi. Guru yang dulunya lebih cenderung menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran, kini sudah dapat memilih alternatif lain dalam menerapkan model, metode serta media pembelajaran agar dapat menciptakan suatu pembelajaran yang lebih menarik dan terarah. Melalui wawancara dari salah satu guru, penggunaan media pembelajaran pada proses belajar mengajar siswa disabilitas di kelas sangat dibutuhkan karena berbagai keterbatasan siswa. Dengan memanfaatkan suatu media pembelajaran, guru secara tidak langsung mampu menutupi satu atau lebih dari kekurangan yang terdapat dalam kelas tersebut. Misalnya guru menggunakan media pembelajaran audiovisual, maka secara tidak langsung guru dapat menyampaikan pembelajaran untuk siswa tunarungu dan tunanetra karena adanya konten audio dan visual pada media tersebut. Dengan demikian, penerapan media pembelajaran sesuai kebutuhan dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penerapan media pembelajaran pop-up book kesehatan mental berbasis audiovisual dan augmented reality dapat membantu siswa disabilitas dalam mengenali berbagai gangguan kesehatan mental yang sedang terjadi atau bias saja terjadi pada dirinya, mengatasi berbagai gangguan kesehatan mental, serta membantu guru dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran dan penyediaan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumgardner, S. ., & Crother, M. . (2010). *Positive Psychology*. Pearson Education Inc.
- Diana, S. (2021). Strategi penanganan kesehatan mental anak penyandang disabilitas di Sekolah Al-Kaustar Jakarta Timur. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1(12), 1332–1343. <https://doi.org/10.17977/um063v1i12p1332-1343>
- Fauth, R. C., Platt, L., & Parsons, S. (2017). The development of behavior problems among disabled and non-disabled children in England. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 52(July), 46–58. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.06.008>
- Harahap, F. S. D. (2022). The Influence Of Mental Health On Student SMP Negeri 1 Jebus. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13, 25–30. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i1.43679>
- Liwan, A. S., IGA, T. W., IGAN, S. A., & . S. (2019). Karakteristik mental dan emosional anak disabilitas berdasarkan strength and difficulties questionaire di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Jimbaran, Bali. *Medicina*, 50(3), 569–575. <https://doi.org/10.15562/medicina.v50i3.599>
- Löve, L., Traustadóttir, R., & Rice, J. G. (2018). Trading autonomy for services: Perceptions of users and providers of services for disabled people in Iceland. *Alter*, 12(4), 193–207. <https://doi.org/10.1016/j.alter.2018.04.008>
- Mustaqim, I. (2016). Pemanfaatan Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 13(2). <https://doi.org/10.1109/SIBIRCON.2010.5555154>
- Purwono, J., Yutmini, S., & Yutmini, S. (2014). Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 127–144.
- Sari, S. A. (2017). The Development of Pop-up Book on the Role of Buffer in the Living Body. *European Journal of Social Sciences Education and Research*, 10(2), 213. <https://doi.org/10.26417/ejser.v10i2.p213-221>

- Setiawan, A. H., & Dani, H. (2021). Studi Terhadap Media Augmented Reality (AR) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada KD Memahami Jenis-Jenis Alat Berat. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 7(1), 1–5.
- Setyawan, D., Usada, & Mahfud, H. (2014). Penerapan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara. *Didaktika Dwija Indria*, 2.
- Suryani, N., Setiawan, A., & Putra, A. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Remaja Rosdakarya.
- Syafi'ie, M. (2014). Pemenuhan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas. *Inklusi*, 1(2), 269. <https://doi.org/10.14421/ijds.010208>
- Wina, S. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.